

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penglihatan merupakan indera penting karena dapat menangkap informasi yang kita inginkan sebanyak 80%. Mata akan berperan dalam perkembangan tubuh semenjak lahir, karena 40% otak akan secara khusus mencerna segala sesuatu yang dilihat dan dialami untuk selanjutnya divisualisasikan dan dipahami oleh seseorang (RNIB *Supporting Blind and Partially Sighted People*, 2012). Mata merupakan organ penglihatan yang didalamnya banyak pihak yang berperan, salah satunya adalah konjungtiva yang berfungsi untuk membasahi mata (Ilyas, 2003), serta melindungi bola mata (Darling, 1996). Salah satu penyakit yang dapat mengenai konjungtiva adalah konjungtivitis vernal yang merupakan peradangan yang terjadi pada kedua konjungtiva, serta bersifat musiman dan berulang (Allansmith, 1987). Menurut Ilyas (2004), kejadian konjungtivitis vernal ini akibat dari alergi kronik yang bersifat bilateral, berulang, serta atopik yang dapat menimbulkan mukus.

Menurut Devan dan Ashraf (2007), konjungtivitis vernal/*spring catarrh* yaitu terjadi dalam beberapa tahun pada musim panas dan menghilang di musim dingin. Menurut Vaughan (2000), konjungtivitis vernal ini hanya akan timbul pada musim panas, dan penderita yang terkena konjungtivitis vernal ini lebih banyak tinggal pada lingkungan panas dan kering. Selain itu, penyebab lain dari konjungtivitis vernal ini adalah alergen yang terdapat pada lingkungan seperti debu yang

terdapat di rumah, tungau, debu dari binatang peliharaan, dan juga makanan (Siregar, 2010), serta menurut Benezra (2006), angin, dan sinar matahari akan turut menjadi penyebab konjungtivitis vernal.

Konjungtivitis vernal ini dimulai pada usia prapubertas dengan rentang waktu penyakit berlangsung selama 5-10 tahun (Kansal dan Dasgupta, 2001). Menurut Allansmith (1987), 1000 kasus yang dilaporkan, 750 kasus merupakan pasien diantara usia 3-25 tahun, dan 38 dari 39 kasusnya mengalami konjungtivitis vernal sebelum usia 14 tahun, dengan penderita laki-laki lebih banyak dari perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak sekolah Ziera di Nigeria menyatakan dari 327 anak, 24 anak mengalami konjungtivitis vernal, dengan rentang usia 6-10 tahun (19 anak) dan 11-15 tahun (5 anak) (Abah; Oladigbolu; Samaila; Gani; Ikilama, 2011). Penelitian konjungtivitis vernal pun dilakukan di Yaman terhadap 431 responden, didapatkan hasil bahwa penyakit konjungtivitis vernal ini mempunyai angka yang tinggi menyerang anak usia dibawah 10 tahun (49,2%), dengan mayoritas pasien laki-laki (75,9%) dan perbandingan laki-laki dengan perempuan adalah 3,1:1 (Al-Akily & Bamashmus, 2011).

Penelitian lain dilakukan oleh Ayanniyi; Mahmoud; Olantuji (2010), berkaitan dengan penyebab dan angka kesakitan okular yang dilakukan terhadap 1393 anak sekolah dasar di Ilorin Nigeria, dengan komposisi laki-laki sebanyak 689 (49,4%) dan perempuan sebanyak 704 (50,6%) pada rentang usia 4-15 tahun, menyatakan bahwa 93 dari 1393 anak (6,7%) menderita konjungtivitis vernal (60 laki-laki dan 33 perempuan). Data distribusi angka kesakitan mata di Kolkata menunjukkan hasil dari 11 penyakit yang ada, konjungtivitis vernal menduduki

peringkat kedua (17,23%) setelah kelainan refraksi (23,67%). Total pasien dengan konjungtivitis vernal adalah 123 dari 714 pasien, dengan pasien laki-laki (78,63%) dan pasien perempuan (45,36%) (Biswas; Saha; Das; Bandyopadhyay; Ray; et al, 2012).

Menurut Vaugan (2000), konjungtivitis vernal memiliki tanda gejala sama halnya dengan penyakit lain, gejala yang ditimbulkan adalah rasa gatal pada mata, mata berair, dan adanya perubahan bentuk dari konjungtiva, serta menurut Grayson (1983), terdapat sensasi terbakar pada mata, gatal, dan silau terhadap cahaya. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Baiardini; Sacchetti; Fassio; Aronni; Lambiase; et al (2007), pada penelitiannya terhadap 30 pasien dengan konjungtivitis vernal, didapatkan keluhan berupa mata gatal (93%), mata merah (90%), rasa terbakar pada mata (90%), fotofobia (80%), dan mata berair (83%).

Menurut Ilyas (2003), penyakit konjungtivitis vernal ini dapat sembuh tanpa harus diobati. Oleh karena itu, tujuan perawatan yang diberikan adalah dengan maksud untuk mengurangi gejala dan menjaga agar tidak terjadi komplikasi pada penglihatan pasien (Nelson & Olitsky, 2005). Perawatan yang diberikan pada pasien dengan konjungtivitis vernal ini yaitu dengan cara menghindarkan pasien dari semua kemungkinan penyebab alergen, memberikan obat topikal steroid (kortikosteroid) untuk menghambat proses inflamasi, kemerahan, dan pembengkakan yang terjadi di mata, terapi obat sistemik, dan terapi pendukung seperti pemberian tetes mata artifisial untuk mencuci mata serta melarutkan alergen yang ada di mata (Siregar & Wisyastuti, 2004). Menurut Benezra (2006), perawatan konjungtivitis memerlukan berbagai tindakan yang bersifat konservatif yang didukung dengan penggunaan obat-obatan. Perawatan konservatif yang

dapat dilakukan adalah dengan cara lebih sering mencuci tangan dan mencuci wajah, menghindari menggosok mata, penggunaan *sunglasses* (kacamata pelindung), penggunaan topi, penggunaan kacamata renang saat berenang, dan mengurangi paparan dengan paparan sinar matahari, angin, air asin. Kompres dingin, tidur yang cukup, dan modifikasi lingkungan seperti penggunaan AC (*Air Conditioning*) akan sangat bermanfaat bagi pasien (Kansal dan Dasgupta, 2001). Pasien dengan konjungtivitis vernal pun perlu melakukan *follow up* untuk melihat kemajuan dan pengobatan yang efektif, serta mengevaluasinya (*American Optometric Association*, 2002).

Komplikasi yang potensial dialami oleh pasien dengan konjungtivitis vernal ketika tidak dilakukan perawatan adalah ketidaknyamanan, penurunan tajam penglihatan, dan luka pada kornea yang akan menimbulkan jaringan parut pada kornea (*U.S Library of Medicine National Institute of Health*, 2012). Selain itu, pada kondisi yang lebih serius akan terjadi luka pada kornea/*cornea ulcer*, yang dapat menyebabkan kebutaan (Witcher et al., 2001). Penggunaan obat kortikosteroid dalam jangka panjang menurut Vaugan (2013), dapat mengakibatkan komplikasi seperti glaukoma dan katarak.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.23 (2002) tentang perlindungan anak pasal 45(1), “Orang tua dan keluarga bertanggung jawab menjaga kesehatan anak dan merawat anak sejak dalam kandungan”. Pada 19 Oktober 1959 PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) mendeklarasikan hak-hak anak dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia, salah satu hak yang perlu didapatkan oleh anak adalah hak untuk mendapatkan makanan yang adekuat dan perawatan

kesehatan. Dengan demikian, kewajiban orang tua adalah memberikan perawatan pada anak.

Semakin meningkatnya penyakit berbasis kronis ataupun perawatan pencegahan yang diperlukan oleh anak, menyebabkan orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan perawatan kesehatan profesional dan dukungan pada anak, karena anak tidak mampu merawat diri mereka sendiri (Smith dan Schaefer, 2012). Menurut Benezra (2006), orang tua serta pasien perlu sadar dengan panjangnya waktu penyakit agar dapat sembuh secara total, serta memberikan perawatan secara rutin untuk mencegah komplikasi yang dapat terjadi. Menurut Siregar dan Wisyastuti (2004), komplikasi yang mungkin muncul pada anak dengan konjungtivitis vernal seharusnya dapat dicegah oleh orang tua, bila dapat mengenali tanda gejala yang timbul sejak awal. Oleh karena itu, dalam rangka memenuhi hak anak yang salah satunya adalah menerima perawatan kesehatan, sehingga diperlukan adanya upaya orang tua dalam memberikan perawatan bagi anak untuk mencegah komplikasi.

Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung merupakan rumah sakit mata satu-satunya milik pemerintah Republik Indonesia dibawah Direktorat Jendral Bina Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan memiliki poli khusus anak, yaitu Poli Pediatrik Oftalmologi. Data yang didapat dari Rumah Sakit Mata Cicendo di Poli Pediatrik Oftalmologi pada tahun 2012, konjungtivitis menduduki peringkat kedua penyakit terbanyak setelah kelainan refraksi dan akomodasi. Terdapat 3659 (34,05%) kejadian anak mengalami kejadian konjungtivitis, dari angka tersebut 2451 kejadian merupakan konjungtivitis vernal. Pada tahun 2013 angka kejadian konjungtivitis tetap menduduki peringkat ke dua

di Rumah Sakit Mata Cicendo yaitu 3099 (27,87%) angka kejadian konjungtivitis, dan 1975 kejadian merupakan konjungtivitis vernal dengan mayoritas penderita berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 5-14 tahun yaitu 1121. Angka komplikasi konjungtivitis vernal yang mengalami luka parut pada kornea adalah 223 di tahun 2013.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada awal Februari 2014 pada 4 orang perawat di Poli Pediatrik Oftalmologi mereka mengatakan bahwa, mereka selalu memberikan pendidikan kesehatan mengenai perawatan konjungtivitis vernal. Wawancara yang dilakukan pada 11 orang tua pasien, mereka mengatakan bahwa perawat dan dokter poli selalu memberikan pendidikan kesehatan setiap kali pasien datang. Sebelas orang tua pasien mengatakan bahwa mereka selalu mendapatkan informasi mengenai perkembangan dan perawatan yang perlu dilakukan pada anaknya, dan juga mereka mengatakan mengerti tentang pendidikan kesehatan yang diberikan.

Sebelas anak yang diwawancarai oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa, suka mengucek matanya untuk mengurangi rasa gatal pada mata dirasa sangat tidak nyaman, daripada menggunakan kompres dingin. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa tidak suka menggunakan topi dan kacamata pelindung saat bermain. Sepuluh dari 11 orang tua pasien mengatakan bahwa mereka sulit untuk meminta anak mereka menggunakan topi atau kacamata pelindung sebagai alat pelindung mata agar tidak terkena debu dan jarang melakukan kompres dingin pada mata saat gatal dengan alasan anak merasa tidak nyaman saat di kompres dingin ataupun tidak mau di kompres karena rasa gatal berkurang bila dikucek dengan tangan mereka sendiri. Orang tua pun mengatakan pentingnya perawatan

di rumah, hanya terkadang mereka lupa dan merasa tidak mampu untuk memberikan perawatan di rumah, karena alasan anak sulit untuk diatur. Sepuluh orang tua mengatakan bahwa kontrol tidak dilakukan tepat pada waktunya dengan berbagai macam alasan. Satu dari 11 pasien sudah mengalami komplikasi yaitu luka pada kornea yang merupakan akibat dari anak sering menggosok matanya saat gatal, ketika diwawacarai orang tua mengatakan bahwa memberikan obat tetes mata secara tidak teratur, melarang anaknya sering main keluar rumah, menggunakan kacamata pelindung dan topi, serta jarang memberikan kompres dingin pada anak, dengan alasan anak tidak mau dilakukan perawatan, langsung main keluar rumah tanpa sepengetahuan orang tua.

Sesuai dengan bidang garap keperawatan, dimana salah satunya adalah untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dialami oleh pasien dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi, diperlukan adanya perilaku pemulihan kesehatan, yang di dalamnya terdapat upaya pemulihan kesehatan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan perawatan pada anak dengan konjungtivitis vernal. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran upaya orang tua dalam perawatan anak dengan konjungtivitis vernal di Poli Pediatrik Oftalmologi Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah “Bagaimana upaya orang tua dalam perawatan konjungtivitis vernal di Poli Pediatrik Oftalmologi Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam perawatan anak dengan konjungtivitis vernal di Poli Pediatrik Oftalmologi Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Bagi Instansi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar Rumah Sakit untuk melakukan evaluasi mengenai pendidikan kesehatan yang telah dilakukan, dan mengetahui sejauh mana perawatan konjungtivitis vernal pada anak yang dilakukan oleh orang tua di Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.

#### **1.4.2. Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi perawat untuk lebih meningkatkan upaya orang tua dalam melakukan perawatan anak dengan konjungtivitis vernal untuk mencegah komplikasi yang dapat terjadi, serta sebagai bahan evaluasi dari pendidikan kesehatan yang telah dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit.

#### **1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar, sumber, dan bahan penelitian selanjutnya dengan topik faktor apa saja yang mempengaruhi upaya orang tua terhadap perawatan anak dengan konjungtivitis vernal.

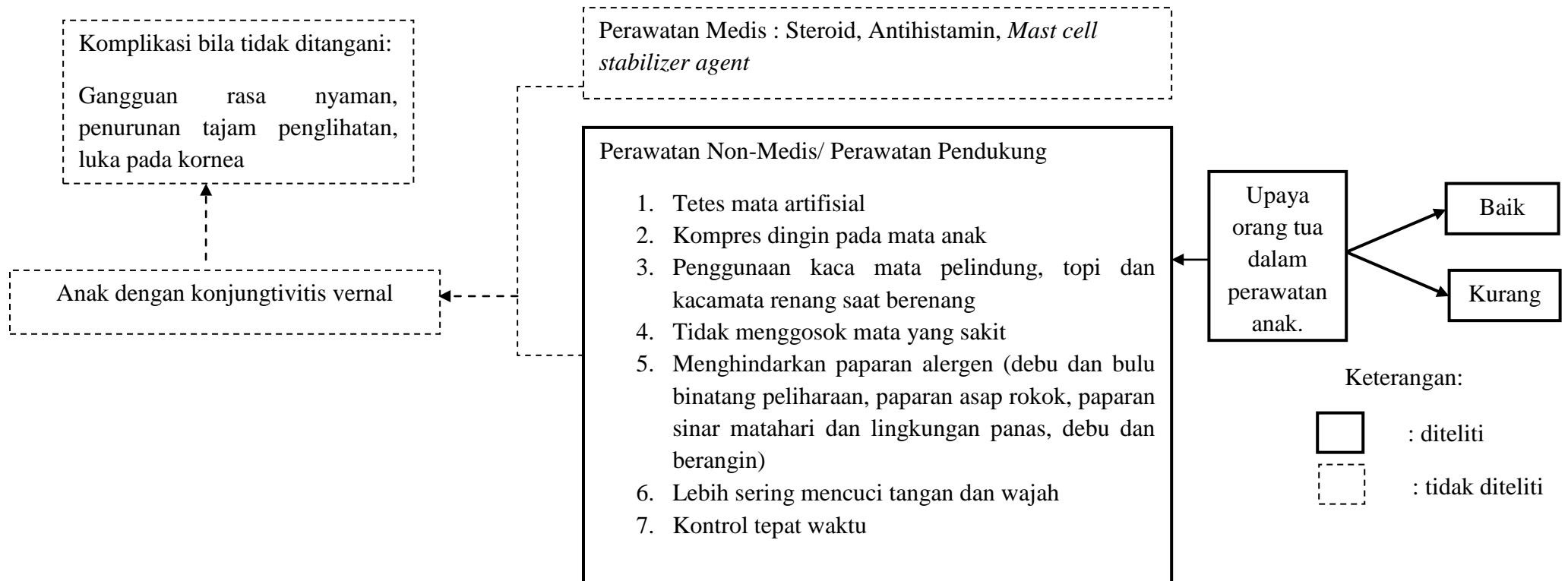
### 1.5. Kerangka Pemikiran

Konjungtivitis vernal merupakan penyakit yang diakibatkan karena debu, tungau, bulu binatang peliharaan, dan makanan (Siregar, 2010). Selain itu, pada iklim hangat frekuensi terjadinya konjungtivitis vernal akan lebih tinggi (Allansmith, 1987). Riwayat alergi seperti ekzema, asma, rinitis alergi merupakan salah satu faktor penyebab konjungtivitis vernal (Grayson, 1983). Hal lain yang dapat memicu terjadinya konjungtivitis vernal ini menurut Benezra (2006), adalah angin dan sinar matahari. Menurut Kansal dan Dasgupta (2001), konjungtivitis vernal ini akan berlangsung dalam 5-10 tahun, menurut Vaugan (2013), dimulai sebelum masa pubertas dan lebih banyak terjadi pada laki-laki dari pada perempuan.

Keluhan yang membuat pasien konjungtivitis vernal merasa tidak nyaman adalah gatal dan adanya keluaran air mata (Vaugan, 2000). Selain itu sedikit fotofobia, dan adanya nyeri pada mata merupakan manifestasi klinis yang juga dialami oleh pasien dengan konjungtivitis vernal (Norton, 2005; Siregar 2010). Menurut Siregar dan Widyastuti (2004), pengobatan konjungtivitis vernal adalah untuk mengontrol gejala yang ditimbulkan dan mencegah komplikasi yang mungkin akan terjadi. Perawatan menjadi sangat penting karena komplikasi yang akan ditimbulkan adalah berupa luka pada kornea, ketidaknyamanan, dan penurunan tajam penglihatan (*U.S Library of Medicine National Institute of Health*, 2012). Pengobatan yang diberikan adalah antihistamin, tetes mata *sodium cromoglycate* yang dikombinasikan dengan vasokonstriktor juga antihistamin (Siregar, 2010). Menurut Kanski (2008), *Mast cell stabilizer agent* dapat digunakan untuk mengontrol gejala.

Apabila gejala tidak terkontrol, maka penggunaan steroid pun menjadi jangka panjang, yang dapat mengakibatkan katarak dan glaukoma (Vaughan, 2013). Menurut Benezra (2006), perawatan konjungtivitis vernal adalah dengan cara lebih sering mencuci tangan dan mencuci wajah, tekankan untuk hindari menggosok mata, penggunaan *sunglasses* (kacamata pelindung), penggunaan topi, menggunakan kacamata renang saat berenang, mengurangi paparan dengan paparan sinar matahari, angin, dan air asin. *Follow up* sesuai dengan tingkat keparahan yang dialami oleh pasien akan diperlukan untuk dapat melihat perkembangan pasien (*American Optometric Association, 2002*).

**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Upaya Orang Tua dalam Perawatan Anak dengan Konjungtivitis Vernal**



(Dikembangkan dari : Benezra, 2006; Kansal & Dasgupta, 2001; *American Optometric Association*, 2002)